BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berbudaya ketimuran yang menjunjung tinggi adat-adat sopan santun, sehingga sudah sewajarnya apabila dalam kehidupan sehari-harinya norma-norma serta budaya sopan santun senantiasa melekat di benak masyarakat Indonesia. Maka alangkah baiknya apabila semua masyarakat Indonesia senantiasa melakukan budaya sopan santun sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Sopan santun adalah hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan sopan santunlah masyarakat dapat menilai baik atau buruknya sifat seseorang dalam menghargai orang lain baik itu lebih muda, sebaya maupun lebih tua saat bersosialisasi. Sopan santun ada bukan untuk membatasi kebebasan manusia, namun untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan pikiran oleh Tuhan. Karena itulah manusia perlu diajarkan sopan santun sejak dini agar kelak tidak terbebani oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Norma adalah patokan perilaku dalam satu kelompok tertentu, norma memungkinkan sesorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain, norma juga merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak prilaku seseorang didalam bermasyarakat. Norma-norma serta budaya sopan santun dalam keseharian masyarakat Indonesia sudah melekat dan menjadi identitas tersendiri, hal ini dapat dilihat dari keseharian masyarakat tersebut, seperti adanya norma-norma atau peraturan yang berlaku dan tidak boleh dilanggar, jika ada seseorang atau sebagian masyarakat yang tidak mematuhi, maka biasanya akan dikenakan sanksi sosial yang telah disepakati bersama oleh masyarakat tersebut.

Sebuah norma yang dilakukan secara terus menerus akan melekat dan menjadi sebuah budaya yang baik. Namun sayangnya beberapa budaya yang baik seiring

berjalannya waktu justru dirasa seakan kian dilupakan oleh remaja sebagai generasi muda Indonesia pada umumnya dan remaja generasi muda khususnya di Kota Bandung karena semakin minimnya nilai moral yang diketahui oleh remaja sebagai generasi muda saat ini, dan budaya sopan santun dalam pergaulan adalah salah satu contoh budaya bersifat baik dalam kasus ini.

Berpamitan merupakan salah satu bentuk sederhana dari sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain yang terkandung dalam nilai-nilai sosial. Supaya sebuah kegiatan menjadi sebuah kebiasaan memerlukan beberapa faktor, diantaranya: sebuah contoh yang baik, seseorang yang mampu mengawasi, praktek yang dilakukan secara rutin, serta kepedulian masyarakat akan keberlangsungan sebuah kegiatan tersebut. Namun pada kenyataannya penulis menemukan adanya indikasi bahwa masyarakat pada umumnya sudah tidak terlalu peduli lagi akan keberlangsungan budaya sopan santun tersebut, hal ini terlihat dari kurangnya peran masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya sopan santun dalam berpamitan yang terlihat dari sudah jarangnya anggota masyarakat yang mengingatkan anak atau keluarganya untuk selalu melakukan kegiatan berpamitan.

Remaja sebagai generasi yang kelak akan menentukan masa depan bangsa Indonesia dirasa perlu untuk menjunjung tinggi nilai moral yang berlaku, bahkan sudah sepatutnya remaja senantiasa ingat akan konsekuensi atas nilai moral yang berlaku sebelum melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai moral itu sendiri.

Namun yang sering terjadi adalah remaja lebih mudah mengadaptasi budaya yang remaja rasa *keren* melalui beberapa media digital dengan mudahnya, hal ini bisa terjadi dikarenakan minimnya pengawasan orang tua atau malah orang tua yang terlalu memberikan kebebasan pada anaknya.

Remaja adalah masa yang sangat rentan akan perubahan, bukannya tidak mungkin masuknya informasi dengan cepat dapat mengubah pola pikir para remaja, karena

seharusnya masuknya informasi selaras dengan matangnya pemikiran untuk memilah dan memilih mana yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku dan mana yang tidak. Karena bisa jadi masuknya informasi secara tidak terkontrol yang ditelan mentah-mentah oleh pemikiran remaja menjadi salah satu dampak negatifnya sehingga hal tersebut dapat memicu ke arah tindakan yang negatif.

Dikarenakan sudah jarangnya peran masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya sopan santun, oleh sebab itu remaja saat ini mungkin kurang memahami atau bahkan tidak mengetahui apa itu budaya sopan santun. Remaja merupakan golongan masyarakat generasi muda atau generasi penerus bangsa, karena itu remaja sebaiknya mengetahui bentuk-bentuk sopan santun, budaya, serta norma-norma yang ada di masyarakat.

Dari pernyataan diatas, dapat dimengerti bahwa sebenarnya masyarakat memegang peranan penting dalam menanamkan nilai moral pada generasi muda dan masyarakat usia dewasa harusnya menjadi contoh yang baik serta mampu mengawasi generasi muda sehingga terwujudlah penghormatan anak usia remaja kepada orang yang lebih tua. Pernyataan diatas juga selaras dengan pernyataan Hadiwinoto (2002)

Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian yang bergairah. Pelestarian jangan hanya tinggal dalam buku tebal disertasi para doktor, jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya menjadi hobi para orang kaya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas. (h. 30)

Namun pada saat ini, mulai banyak masyarakat yang diindikasikan tidak lagi menganggap penting pendidikan penerapan norma-norma sopan santun. Hal ini terlihat dari sudah tidak adanya pendidikan moral pancasila didalam dunia pendidikan yang sebenarnya syarat akan nilai moral.

Untuk mengetahui bagaimanakah keberlangsungan budaya sopan santun, berikut ini merupakan data yang berhasil di dapatkan dan dianalisis dari angket yang disebar kepada 100 responden dengan usia 13-18 tahun, laki-laki dan perempuan dengan latar belakang pendidikan SMP-SMA. Ketika diberikan berbagai macam pertanyaan tentang pengetahuan apa itu sopan santun, 4% responden mengaku tidak mengetahui apa itu sopan santun, 2% responden tidak mengetahui bentuk sopan santun, 2% responden menyatakan jarang berperilaku sopan santun, 4% responden menyatakan sudah tidak melakukan sopan santun. Sedangkan dalam implementasinya sendiri, 37% responden belum memahami bahwa berpamitan sebagai contoh sikap sopan santun, 17% responden sudah jarang berpamitan, sedangkan 10% responden sudah benar-benar tidak pernah berpamitan, dan 14% responden menyatakan jarang mengingatkan temannya apabila berlaku tidak sopan, serta 45% responden menyatakan tidak pernah mengingatkan sama sekali.

Dari perolehan data diatas, dapat diketahui bahwa pada intinya budaya sopan santun dan berpamitan masih dilakukan oleh sebagian anak kalangan usia remaja, namun dari analisis data diatas, penulis menemukan adanya indikasi bahwa budaya berpamitan sebagai salah satu contoh kecil budaya sopan santun sudah mulai ditinggalkan perlahan oleh sebagian kalangan masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari adanya sejumlah responden yang menyatakan sudah jarang atau bahkan sudah tidak melakukan lagi budaya sopan santun ini dan jarang mengingatkan.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya indikasi budaya sopan santun yang baik justru dirasa seakan kian dilupakan oleh remaja karena semakin minimnya nilai moral yang diketahui oleh remaja sebagai generasi muda saat ini.
2. Adanya indikasi bahwa masyarakat pada umumnya sudah tidak terlalu peduli lagi akan keberlangsungan budaya sopan santun.

3. Adanya indikasi bahwa media digital sangat mempengaruhi perkembangan keadaan psikologis usia remaja sehingga remaja mudah terpengaruhi budaya asing khususnya budaya barat yang kurang menghormati budaya luhur sopan santun.
4. Adanya indikasi bahwa pada saat ini, mulai banyak masyarakat yang bersikap permisif dan tidak lagi menganggap penting pendidikan penerapan norma-norma sopan santun.

I.3. Rumusan Masalah

Bagaimanakah upaya untuk menyadarkan remaja sebagai generasi muda agar senantiasa berbudaya sopan santun karena seperti yang diketahui pada perolehan data diatas, remaja mulai meninggalkan budaya ini dan upaya untuk menyadarkan masyarakat agar mau turut serta dalam mengawasi dan melestarikan budaya sopan santun?

I.4. Batasan Masalah

Perancangan dibatasi pada permasalahan pengetahuan remaja tentang sopan santun, kondisi media digital saat ini yang mempengaruhi perkembangan keadaan psikologis usia remaja, serta kesadaran masyarakat dalam partisipasinya dalam upaya pelestarian budaya sopan santun pada anak usia remaja 13-18 tahun selaku generasi muda terkait implementasi budaya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

I.5. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Memberi pencerahan pada remaja bahwa sopan santun merupakan salah satu budaya baik yang memiliki nilai moral yang tinggi.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya sopan santun
3. Memberikan usaha positif dalam membatasi pengaruh dari media digital yang mempengaruhi perkembangan psikologi usia remaja.

Manfaat:

1. Menyadarkan remaja akan pentingnya sopan santun, serta memberi efek perubahan perilaku.
2. Meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya sopan santun dan.
3. Meminimalisir pengaruh dari media digital dalam perkembangan psikologi usia remaja.